

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin mengalami proses perubahan, perkembangan dan kemajuan. Hakikat pendidikan adalah belajar, mendalami sebuah persoalan, mencari kebenaran, dan memperbaiki kesalahan sehingga dari situ dapat diambil jalan atau cara baru untuk memperbaikinya dan untuk tidak melakukan kesalahan lagi atau setidaknya meminimalisasi yang dapat merugikan diri bagi orang lain. Tujuan pendidikan adalah tidak lain untuk mengetahui dan alasan untuk harus mengetahui sehingga itu bisa berguna atau tidak dalam kehidupannya.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan – lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), memiliki otak cerdas, *brilian* serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang *brilian*, serta kurang mempunyai

mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.

Hal ini juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan etika yang diajarkan pada agama dan budaya yang ada di sekitar kita, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam hal agama pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia sebagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Sesuai dengan konsep yang diajarkan Rasulullah bahwasannya mencari ilmu itu sejak lahir sampai akhir hayat manusia, belajar ilmu sampai ke negeri Cina.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Fenomena mengenai kecerdasan secara akademik yang dilain sisi moral dan etikanya sangat minim memunculkan sosok-sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh.

Padahal pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-

kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari.¹ Banyak tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir besar Islam yang peduli akan pendidikan, baik yang berasal dari luar negeri dan dari Indonesia sendiri. Konsep pendidikan yang dipadukan dengan Islam memiliki daya tarik tersendiri oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan penulis. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan pendidikan etika dan moral yang mampu menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter dan akhlak Islami. Menurut KH. Wahab Hasbullah konsep pendidikan bahwasannya mencari ilmu dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan sementara, melainkan harus dilakukan disetiap tempat dan setiap kesempatan selama kita masih hidup di dunia dan tetap dalam koridor ajaran-ajaran agama Islam.² Dan ini mengingatkan pada filsafat pendidikan islam yang merupakan falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang

¹ Nurla Isna, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012) Hal: 10

² Muhammad, Rifai. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971*. (Yogyakarta: GARASI HOUSE OF BOOK, 2010) Hal: 127

akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan.³ Dan teater dalam mengaktualisasikan kegilaannya dapat merepresentasikan nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan maupun keseharian dari anggotanya. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian terhadap Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai tujuan dengan berkegiatan kita bisa mempelajari lebih dalam akan kehidupan dalam berdakwah atau menyampaikan pesan kepada khalayak serta menanamkan bahkan memunculkan dalam keseharian bagi anggotanya nilai-nilai pendidikan islam dimana hal ini sejalan dengan ilmu ke-tarbiyah-an yang menjadi ciri khas dari Fakultas Tarbiyah sebagai induk struktur organisasi dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Dan kajian penelitian yang dilakukan penulis adalah kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam dunia teater dan studi kasus nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

B. Rumusan Masalah

³ Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) Hal: 28

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian difokuskan dalam rumusan masalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Teater?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka difokuskan tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam Teater
2. Menganalisa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wacana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Teater.

Dalam segi praktis hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi acuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi seorang pendidik (guru atau dosen) dalam wilayah pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam dan bagi aktivis seni (teater khususnya) dalam

wilayah pengembangan kesenian (keteateran khususnya) yang berasaskan nilai-nilai pendidikan islam.

E. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEATER (STUDY KASUS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEATER HASTASA)”** Untuk penjelasannya maka perlu ada batasan operasional dengan tujuan penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya, dengan mendeskripsikan teater yang tidak hanya meliputi dunia pertunjukan saja melainkan juga pada ranah kreativitas dan karya yang mengandung nilai seni khususnya dalam pengembangan pendidikan, dan perlu kiranya menjelaskan pengertian judul kata sebagai berikut:

1. Pendidikan : menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.
2. Pendidikan Islam : Pada hakikatnya pendidikan ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan bukan sekedar untuk menegejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari dan digabungkan dengan nilai-nilai keislaman.
3. Teater : cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting / seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan

dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,⁴ dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan metode dengan penelitian ini adalah uraian yang mengemukakan secara teoritis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.⁵ Dalam artian luas “istilah metodologi menunjukkan kepada proses prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masa dan mencari jawab masalah tersebut.⁶ Mulai sejak awal dilaksanakan penelitian hingga pelaksanaan penelitian di lapangan untuk memperoleh data sampai dengan pembuatan laporan dalam rangka menjawab beberapa permasalahan yang telah ditentukan dengan kondisi lapangan.

Dalam penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif walaupun tidak mutlak, mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas, penelitian kualitatif “berarti suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari

⁴ Sugiyono, *Metde Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009) Hal: 9.

⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1989), Hal. 9.

⁶ Arif Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hal. 17.

orang-orang yang berperilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh)".⁷ Atau dengan kata lain, merupakan usaha untuk mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian-uraian. Dalam definisi lain dijelaskan seperti yang penulis kutip dari Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis".⁸ Namun berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Di dalam penelitian ini adalah menulis mencatat dan menggambarkan eksistensi nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam komunitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya atas kiprahnya yang telah memberikan kontribusi positif terhadap mental spiritual yang lebih baik dengan cara mengkonfirmasi kepada pihak-pihak yang diteliti.

Perlu untuk diketahui tentang karakteristik penelitian kualitatif atau naturalistik, berdasarkan studi kepustakaan yang

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hal. 3.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 245.

dilakukan penulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu kesatuan (*unity*) penelitian sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data yang utama, menggunakan metode kualitatif lebih mendekati ke arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar serta catatan, banyak mementingkan segi proses dari pada hasil, dalam penyusunan desain secara terus menerus dan disesuaikan dengan kondisi atau kenyataan lapangan, lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang dihasilkan dan dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi, tentunya di sini penulis lebih berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu.

Di lain pihak, dalam penelitian kualitatif ada beberapa pendekatan, namun sebagian peneliti kualitatif termasuk penulis (yang masih belajar) cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis artinya peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kegiatannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, mereka berusaha masuk dalam dunia

konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka maklumi apa dan bagaimana pengertian sesuatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai macam cara untuk menginterpretasikan melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa dengan pengertian dan pemahaman kitalah yang akan membentuk pengertian.⁹

Selain pendekatan fenomenologi yang telah penulis jelaskan diatas, masih ada beberapa pendekatan lain dan mungkin pendekatan itu nanti juga akan digunakan oleh penulis menurut kadar kebutuhan saja dan tentu tidak sedominan fenomenologis. Hal ini dimaksudkan memperkaya alternatif pemecahan masalahnya sehingga lebih komprehensif sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim bahwa dalam “Penelitian pendidikan sering digunakan pendekatan kualitatif dan didukung pendekatan kuantitatif”. Dengan alas pijak metodologi induktif artinya berpijak pada teori yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum.¹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, Hal. 9.

¹⁰ Sutrisno, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Hal. 42

Pada penelitian ini data atau informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan. Mengingat penelitian ini cenderung pada kualitatif, maka peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan bersifat terbuka dan tak berstruktur, begitu juga dalam observasi penulis mengamati sebagaimana adanya.

Data-data tersebut baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tak segera dianggap mantap bila hanya diperoleh dari satu sumber saja. Data ini masih lemah dan tidak segera dipandang sebagai fakta yang kuat yang tidak dapat disangkal kebenarannya dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain.

Adapun beberapa metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah “merupakan kegiatan pemusatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Atau dengan kata lain yang sederhana, pengamatan secara cermat dengan seksama, perlu menjadi catatan bahwa dalam setiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dengan dua hal yaitu

informasi (misal: apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya)”. Segala sesuatu yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu dan informasi yang dilepaskan dengan konteksnya akan kehilangan maknanya)¹¹. Pada garis besarnya observasi meliputi tiga komponen yaitu: ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas).

Dari hasil pengamatan ini nanti akan penulis jadikan bahan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Peneliti mendukung pendapat Prof. Dr. S. Nasution, bahwa dalam mengamati sesuatu kita akan memperoleh hasil yang lebih apabila kita menjadi partisipan sekaligus menjadi pengamat. Karena, keikutsertaan peneliti dalam pengamatan ini akan didapatkan sebuah pemahaman tentang situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tertentu.

Proses yang berkesinambungan tersebut yang menjadi penulis mudah menguraikan permasalahan yang ditunjang dengan data yang valid dan sesuai dengan obyek penelitian.

2. Metode Wawancara

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), Hal. 58.

Metode wawancara adalah suatu metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).¹² Hal ini masih berkaitan dengan metode sebelumnya yaitu observasi, di sini bahwa apa yang kita amati adalah masih merupakan hasil persepsi yang subyektif sekali sesuai dengan latar belakang kita.

Oleh karena itu, hasil pengamatan penulis antara yang satu dengan lainnya mungkin saja tidak sama. Bahkan kita sendiri kadang-kadang bingung. Apakah hasil pengamatan kita yang berupa persepsi itu sesuai dengan dunia sebenarnya. Dalam mengatasi masalah ini penulis ingin mengetahui persepsi responden tentang dunia kenyataan ini dengan proses wawancara, yang dengannya pula kita dapat menyelami dan memasuki dunia pemikiran dan perasaan responden.

Wawancara ini penulis maksudkan untuk mencari data yang bersifat verbal dan non verbal. Data verbal maksudnya yaitu data yang dituturkan oleh responden dan data non verbal yaitu perubahan sikap sewaktu wawancara dilakukan. Setiap perubahan sikap mengandung arti tersendiri, sebab salah satu tujuan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145

wawancara ini adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain yang penulis belum bisa mengungkapkan melalui observasi, tentu saja hal ini sesuatu yang ada hubungan dengan eksistensi hadirnya pendidikan agama luar sekolah dalam pembentukan akhlak Islami yang secara nyata telah berhasil merubah perilaku yang lebih baik dibanding dengan masa-masa sebelumnya. dalam wawancara dilakukan dua pendekatan yaitu:

- a. Dalam bentuk percakapan informasi yang mengandung unsur spontanitas, serta tanpa ada aturan yang ditentukan sebelumnya.
- b. Menggunakan lembaran, berisi garis besar pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.¹³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkisar sistem dan metode yang menunjang terhadap pembentukan akhlak Islami Tersebut. Baik materiil maupun non materiil. Dari sejumlah dokumentasi yang disediakan akan peneliti jadikan sumber untuk

¹³ *Ibid*, hal. 149.

menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dari beberapa aspek yang dipandang penting. Peneliti seolah-olah mengadakan wawancara dokumen sehingga mampu mendapatkan penafsiran-penafsiran dari isi pesan yang terkandung dalam dokumen itu.

4. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksudkan dalam studi ini adalah dalam wujud menelaah buku-buku atau karya tulis yang lain, khususnya yang berkaitan langsung dengan landasan teori tentang pendidikan islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan proses keteateran secara umum.

3. Sumber Data Primer:

Sumber data primer, yaitu orang-orang yang secara langsung terlibat dan berada dalam keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang meliputi:

- a) Pencetus/pendiri Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya
- b) Para dewan alumni Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

- c) Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa
Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya

4. Sumber Data Sekunder:

Yaitu sumber data sebagai penguat, pelengkap atau sumber data konfirmatif bila dipandang perlu. Sumber data ini, meliputi:

- a) Data pustaka yang berhubungan dengan pembahasan
- b) Mahasiswa pegiat UKM di tataran Fakultas Tarbiyah
- c) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
dan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya secara umum

5. Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori. Tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna pada analisa, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Mengingat kebenaran hasil penelitian ini masih harus dinilai oleh orang lain dan dikaji dalam berbagai situasi. Hasil interpretasi juga, bukan generalisasi dalam arti kuantitatif. Karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlalu terikat oleh konteks di mana penelitian itu dilakukan sehingga sukar digeneralisasikan. Generalisasi

di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji kebenarannya dalam situasi lain.

Tugas penelitian ini adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar kemudian diketahui analisisnya. Selanjutnya interpretasi harus melebihi deskripsi belaka. Jika peneliti tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan data deskriptif saja maka kebenaran penelitian itu sia-sia belaka dan tidak memenuhi harapan.¹⁴ Namun walaupun demikian, memberikan interpretasi inovatif, tak berarti mengemukakan hubungan secara sembrono, asal-asalan saja. interpretasi harus didukung oleh argumen yang kuat yakni dengan menggunakan data dan kategori yang telah dibandingkan dan atas validitasnya.

Sekarang permasalahannya adalah bagaimanakah mengelola data kualitatif sehingga dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid dan bagaimanakah metode yang sebaiknya untuk menganalisis data kualitatif agar dapat memenuhi syarat ilmiah.

Sebenarnya proses analisis sudah dilaksanakan sejak pengumpulan data bahkan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah dan sebelum terjun di lapangan. Secara terus menerus dilaksanakan sampai dengan pembuatan laporan penelitian. Analisis

¹⁴ Nasution, *Ibid.*, h. 126.

data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya dan pada hakekatnya proses pengumpulan data menuju pada usaha pengembangan teori.

Dalam penelitian ini, data segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian di lapangan, analisis data dapat mengungkapkan:

1. Data apa yang masih perlu dicari.
2. Hipotesa apa yang harus dites.
3. Pertanyaan apa yang harus dijawab.
4. Metode apa yang harus dilakukan.
5. Kesalahan apa yang harus diperbaiki.

Menurut Hammersky dan Atkimson yang dikutip oleh S. Nasution, proses analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan mempelajari data yang telah terkumpul sampai sepenuhnya menguasai data itu sambil memikirkannya untuk mencari apakah pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Di sini peneliti menyelidiki apakah terdapat hubungan antara data, adakah kesamaan atau justru bertentangan atau kontradiksi dalam berbagai pandangan responden.
2. Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya, bila dipertahankan istilah-istilah yang digunakan oleh responden. Selidiki makna istilah itu terlebih dahulu.

3. Kemudian proses selanjutnya mencari hubungan antara konsep-konsep dalam usaha mengembangkan suatu teori atau dalam penelitian ini masih dalam tingkat kesimpulan atau hipotesis kerja dengan menggunakan metode yang dikuasai peneliti.

Kalau dikaji secara mendalam, sebenarnya tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan metode yang dapat menunjukkan kausalitas. Untuk itu dengan menggunakan metode yang bersifat induksi analisis guna membandingkan dengan teori yang oleh peneliti ditambah dengan menonjolkan deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

1. Memberikan definisi yang masih kasar mengenai gejala yang diselidiki.
2. Merumuskan penjelasan dan membuat hipotesa kerja mengenai gejala-gejala itu.
3. Mengadakan penelitian suatu kasus dengan tujuan apakah hipotesis itu sesuai.
4. Bila hipotesis itu tidak sesuai dengan data dan fakta. Maka perlu dirumuskan hipotesis dengan melihat lebih teliti terhadap masalah yang diteliti.

Demikian sekilas tentang metode dan proses analisis dan penafsiran data yang dilalui dalam penelitian ini. Ditampilkannya uraian ini bukan semata untuk mengajukan teori belaka. Melainkan

juga sebagai pegangan bagi peneliti untuk mengoperasionalkan peneliti, mengingat penelitian ini sangat rumit.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana kemampuan yang dimiliki penulis maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari sub-sub bab yang sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang yang menerangkan hal-ikhwal mengapa judul ini diangkat sebagai bahan penelitian, rumusan masalah yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dikaji dan akan dibuktikan melalui hasil kegiatan penelitian, tujuan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, kajian teoritis, dalam bab ini penulis jelaskan tentang landasan teori yang berkenaan dengan judul skripsi ini, kemudian dikaitkan dengan kenyataan lapangan yang meliputi : konsep pendidikan islam yang terbagi dalam sub-sub bab yakni ; pengertian pendidikan islam, sejarah pendidikan islam dan filsafat pendidikan islam beserta teori yang dikaji. Yang kedua konsep pendidikan yang ada di Indonesia beserta sejarahnya. Dan yang ketiga tentang konsep keteateran secara umum yang meliputi pengertian, sejarah, prinsip, dan ruang lingkup teater beserta teori yang dikaji.

Bab tiga, kerangka konseptual sejarah berdirinya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang meliputi sub bab yang pertama tentang sejarah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Sub bab yang kedua tentang profil Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Sub bab yang ketiga tentang nilai-nilai yang terdapat pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Sub bab yang keempat adalah tentang karya-karya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya beserta sinopsisnya.

Bab empat, hasil penelitian yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan islam yang ada pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dan yang kedua adalah aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Hastasa Senat

Mahasiswa (SEMA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Bab lima, merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi dilengkapi saran-saran.